

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia dikelompokkan ke dalam lima subsektor utama, meliputi tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Subsektor perkebunan berkontribusi sebesar 4,17 % pada tahun 2024 terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional melalui komoditas unggulannya (Badan Pusat Statistik, 2025). Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan di subsektor perkebunan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan memberikan kontribusi penting terhadap perdagangan nasional (Ramadhana *et al.*, 2024). Indonesia memiliki potensi yang besar dalam pengembangan komoditas kopi karena didukung oleh kondisi geografis dan iklim yang sesuai, ditandai dengan curah hujan yang merata, suhu tropis, serta ketinggian lahan yang optimal bagi pertumbuhan tanaman kopi (Widiyani dan Hartono, 2021).

Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam produksi kopi adalah Provinsi Jawa Timur. Data tahun 2023 menunjukkan bahwa luas lahan perkebunan kopi di Provinsi Jawa Timur mencapai 115.921 hektar dengan produksi sebesar 72.825 ton (Badan Pusat Statistik, 2025). Tingginya capaian produksi tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Timur memiliki peran strategis sebagai salah satu sentra produksi kopi nasional sekaligus menjadi penopang pasokan kopi di tingkat regional maupun nasional. Produksi kopi di Jawa Timur berasal dari berbagai kabupaten/kota yang memiliki karakteristik serta tingkat produksi yang beragam.

Tabel 1.1 Luas Lahan dan Produksi Kopi Tingkat Kabupaten/Kota Tahun 2023

Peringkat	Provinsi	Luas Lahan (Ribu Ha)	Produksi (ton)
1	Malang	23.342	15.883
2	Bondowoso	18.453	10.949
3	Jember	18.198	11.568
4	Banyuwangi	17.854	12.563
5	Pasuruan	6.827	3.788

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa, pada tahun 2023 Kabupaten Pasuruan berada pada peringkat kelima dengan luas lahan kopi sebesar 6.827 hektar dan produksi mencapai 3.788 ton. Capaian tersebut tergolong masih lebih rendah dibandingkan kabupaten lain, sehingga daya saing Kabupaten Pasuruan dalam pengembangan dan perluasan pasar kopi relatif terbatas. Selain itu, pengelolaan kopi sebagian besar masih dilakukan oleh perkebunan rakyat dengan pola budidaya yang bersifat tradisional, sehingga mutu kopi yang dihasilkan belum optimal (Harahap *et al.*, 2024). Terlepas dari kondisi tersebut, Kabupaten Pasuruan masih memiliki potensi pengembangan kopi yang cukup besar, yang tercermin dari sebaran dan kontribusi produksi kopi pada beberapa kecamatan.

Tabel 1.2 Data Produksi Kopi Menurut Kecamatan

Peringkat	Kecamatan	Produksi (ton)
1	Tutur	1.008,95
2	Prigen	448,09
3	Puspo	407,26
4	Purwosari	142,53
5	Lumbang	121,35
6	Purwodadi	117,96
7	Pasrepan	36,90
8	Tosari	20,90

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

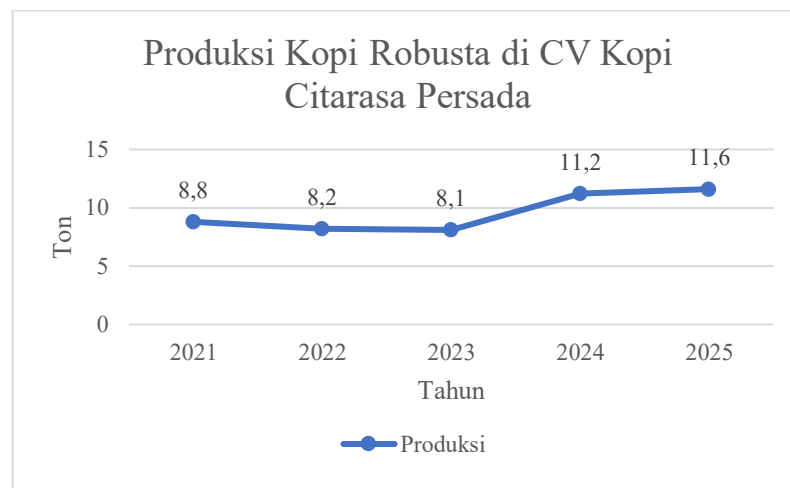
Kecamatan Tutur menjadi wilayah dengan produksi kopi tertinggi pada tahun 2023 dengan jumlah produksi mencapai 1.008,95 ton, menjadikannya sebagai pusat utama yang menopang lebih dari sepertiga total produksi kopi daerah yang didominasi oleh kopi robusta. Tingginya jumlah produksi, jika tidak diiringi dengan

pengolahan pascapanen berpotensi menimbulkan penumpukan hasil panen, sehingga sebagian produk berisiko mengalami kerusakan atau pembusukan sebelum dimanfaatkan (Hayati, 2022). Melalui proses pengolahan, kualitas kopi dapat ditingkatkan sehingga menghasilkan produk dengan nilai jual yang lebih tinggi serta memberikan keuntungan yang lebih besar dibandingkan kopi yang dipasarkan tanpa melalui proses pengolahan (Debra *et al.*, 2025).

Agroindustri kopi memiliki peluang pengembangan yang besar seiring dengan prospeknya yang menjanjikan di pasar domestik maupun internasional. Keberadaan agroindustri membuka kesempatan bagi produsen untuk mengoptimalkan kapasitas produksi dengan mengolah komoditas pertanian menjadi produk yang lebih bernilai dan menarik bagi konsumen (Kadarsih, 2025). Pengembangan agroindustri masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain ketidakpastian kualitas dan kontinuitas bahan baku, penerapan teknik budidaya yang masih bersifat tradisional, keterbatasan sarana dan prasarana pengolahan, pengelolaan jaringan pemasaran yang belum optimal, serta kualitas sumber daya manusia yang masih perlu ditingkatkan (Syafuruddin dan Darwis, 2021). Kondisi tersebut secara langsung memengaruhi daya saing unit usaha pengolahan kopi lokal dalam mencapai skala ekonomi yang diharapkan.

Optimalisasi proses pengolahan menjadi kunci untuk bertahan pada suatu unit usaha pengolahan kopi. Ramawati dan Soedarto (2020), telah membuktikan bahwa aktivitas pengolahan pascapanen yang mencakup standarisasi mutu (*grading*) hingga hilirisasi menjadi kopi bubuk secara nyata telah memperkuat penciptaan nilai tambah bagi petani kopi di daerah Tukur. Sejalan dengan temuan tersebut, CV Kopi Citarasa Persada hadir sebagai salah satu unit pengolahan kopi robusta di

Kecamatan Tukur. CV Kopi Citarasa Persada berperan dalam meningkatkan nilai tambah melalui pengolahan pascapanen menjadi produk siap konsumsi bernilai jual lebih tinggi. Berikut merupakan data produksi kopi robusta di CV Kopi Citarasa Persada:



Gambar 1.1 Produksi Kopi Robusta CV Kopi Citarasa Persada
Sumber: Data Perusahaan CV Kopi Citarasa Persada, 2025

Data produksi kopi robusta pada gambar 1.1 merupakan produksi kopi dalam bentuk ceri merah yang diolah oleh CV Kopi Citarasa Persada dalam lima tahun terakhir, dimana produksi mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat pada akhir periode. Perkembangan tersebut mencerminkan kemampuan usaha dalam memanfaatkan hasil panen petani di Kecamatan Tukur. Pada tahun 2021 produksi mencapai 8,8 ton, kemudian menurun pada 2022 dan 2023 menjadi 8,2 ton dan 8,1 ton. Memasuki tahun 2024 terjadi peningkatan yang cukup signifikan menjadi 11,2 ton dan kembali naik menjadi 11,6 ton pada 2025, yang menunjukkan adanya peningkatan permintaan produk yang semakin baik dalam dua tahun terakhir.

Hasil pengolahan kopi robusta di CV Kopi Citarasa Persada dikembangkan menjadi berbagai produk turunan yang memiliki harga jual yang lebih tinggi

dibandingkan biji kopi yang dijual tanpa melalui proses pengolahan. Hingga saat ini, CV Kopi Citarasa Persada telah memproduksi beragam produk kopi robusta, mulai dari kopi siap seduh hingga kemasan praktis yang menyasar konsumen akhir. Produk utama yang menjadi ciri khas adalah kopi bubuk robusta, yang menggunakan bahan baku lokal dari petani Kecamatan Tukur sehingga memiliki identitas tersendiri. Meskipun produksi dan diversifikasi produk menunjukkan perkembangan, CV Kopi Citarasa Persada sebagai pengolah masih menghadapi beberapa kendala.

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak CV Kopi Citarasa Persada, aktivitas rantai nilai kopi robusta telah mencakup pengadaan bahan baku, pengolahan, pengemasan, hingga pemasaran. Namun, pada pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kondisi pada setiap aktivitas rantai nilai. Pada aktivitas pengolahan, proses pengeringan masih mengandalkan sinar matahari sehingga membutuhkan waktu sekitar 7 hari pada musim kemarau dan dapat mencapai 15 hari pada musim hujan. Selain itu, kapasitas pengolahan sekitar 30 kg kopi bubuk per proses dengan sistem produksi *make to order* menyebabkan waktu pemenuhan pesanan menjadi lebih lama ketika permintaan meningkat, sementara kondisi mesin pulper dan *huller* yang digunakan turut memengaruhi hasil pengupasan, di mana sebagian biji belum terkelupas sempurna sehingga proses pengolahan membutuhkan waktu lebih lama. Di sisi lain, proses sortasi biji kopi masih dilakukan secara manual sehingga konsistensi mutu dan grading produk belum sepenuhnya optimal. Selain berperan sebagai pengolah, CV juga menjalankan fungsi pengemasan dan pemasaran, serta memasarkan produk melalui distributor dan penjualan langsung. Namun, pemanfaatan saluran pemasaran digital

masih belum maksimal karena pemasaran produk lebih banyak dilakukan melalui komunikasi langsung dan WhatsApp, sedangkan pemanfaatan media sosial maupun *marketplace* sebagai sarana promosi dan penjualan belum dilakukan secara maksimal. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa jangkauan pasar masih berpotensi untuk diperluas. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek dalam aktivitas rantai nilai yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat daya saing, dan meningkatkan kinerja rantai nilai kopi robusta. Oleh karena itu, diperlukan analisis rantai nilai untuk mengidentifikasi peluang perbaikan melalui strategi *upgrading* pada CV Kopi Citarasa Persada.

Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian terdahulu yang secara khusus mengkaji rantai nilai kopi robusta pada CV Kopi Citarasa Persada. penelitian ini tidak hanya memetakan aktivitas dan peran setiap pelaku dalam rantai nilai, tetapi juga menganalisis hubungan sebab-akibat antar faktor peningkatan (*upgrading*) terhadap kinerja rantai nilai. Penerapan metode SEM-PLS digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih terukur mengenai pengaruh masing-masing bentuk peningkatan terhadap variabel yang diteliti, sebagaimana telah diterapkan pada penelitian kopi robusta di wilayah lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Winarno dan Harijani (2022), hasil penelitian menunjukkan bahwa *product upgrading*, *functional upgrading*, dan *channel upgrading* memiliki dampak positif dan signifikan terhadap rantai nilai kopi, sedangkan *process upgrading* tidak menunjukkan pengaruh signifikan di beberapa wilayah di Jawa Timur. Hasil serupa ditunjukkan oleh penelitian Aulia *et al.* (2025) menunjukkan bahwa, penerapan *product upgrading*, *process upgrading*,

functional upgrading, dan *channel upgrading* terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja rantai nilai kopi robusta di Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun. Berdasarkan penemuan dari penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa peningkatan dalam rantai nilai kopi robusta dapat dicapai melalui berbagai bentuk peningkatan, namun perbedaan karakteristik UMKM dan kondisi lokal menyebabkan pengaruh masing-masing bentuk peningkatan tidak selalu sama antar wilayah.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Rantai Nilai Kopi Robusta (Studi Kasus: CV Kopi Citarasa Persada)”. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai aktivitas rantai nilai kopi robusta di CV Kopi Citarasa Persada, mulai dari pengadaan bahan baku, proses pengolahan, hingga distribusi produk. Penelitian ini juga diharapkan mampu mengidentifikasi sumber penciptaan nilai tambah dan titik-titik inefisiensi. Selain itu, analisis mengenai pengaruh peningkatan (*upgrading*) terhadap kinerja rantai nilai diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengembangan yang lebih terarah guna meningkatkan nilai tambah dan daya saing perusahaan. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rekomendasi bagi pelaku UMKM kopi dalam mengoptimalkan proses pengolahan dan pemasaran produk. Upaya tersebut diharapkan mampu meningkatkan nilai tambah melalui produk olahan yang memiliki nilai jual lebih tinggi dibandingkan penjualan biji kopi mentah, sekaligus memperkuat daya saing kopi robusta lokal di pasar nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Rantai Nilai Kopi Robusta di CV Kopi Citarasa Persada?
2. Bagaimana Pengaruh Peningkatan (*upgrading*) terhadap Kinerja Rantai Nilai Kopi Robusta pada Studi Kasus CV Kopi Citarasa Persada?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk Menganalisis Rantai Nilai Kopi Robusta di CV Kopi Citarasa Persada.
2. Untuk Menganalisis Pengaruh Peningkatan (*upgrading*) terhadap Kinerja Rantai Nilai Kopi Robusta pada Studi Kasus CV Kopi Citarasa Persada.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan, tetapi juga diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan pengembangan rantai nilai kopi robusta. Adapun manfaat penelitian ini meliputi:

1. Memberikan kontribusi empiris mengenai rantai nilai kopi robusta serta memperkaya kajian terkait pengaruh *upgrading* (*process, product, functional*, dan *channel upgrading*) terhadap kinerja rantai nilai dalam konteks UMKM pengolahan kopi.
2. Memberikan bahan pertimbangan bagi CV Kopi Citarasa Persada dalam mengidentifikasi alur rantai nilai, sumber penciptaan nilai, serta titik-titik inefisiensi dalam kegiatan usaha.